

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Isti Wahyuningsih¹, Akhyaruddin², Agus Setyonegoro³, Yusra Dewi⁴, Andiopenta Purba⁵

PBSI FKIP Universitas Jambi

Correspondence email: istiwahyuningsih11@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Jambi dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam dua belas cerita rakyat Jambi dan sumber datanya adalah buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa dengan dua belas judul cerita yaitu 1) Air Hitam dan Air Jernih, 2) Batu Bersumpah, 3) Batu Kerbau, 4) Danau Lingkat, 5) Datuk Darah Putih, 6) Datuk Kerungkung Bebulu, 7) Dideng Dang Ayu, 8) Gadis Berambut Panjang, 9) Lubuk Bujang Gadis, 10) Orang Halus, 11) Padi Sebesar Kelapa, 12) Tama Tujuh. Temuan dari penelitian ini antara lain: terdapat kelima aspek pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dan cerita rakyat Jambi relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, cerita rakyat jambi; pembelajaran bahasa indonesia

***Abstract:** The purpose of this study was to describe the value of character education contained in Jambi folklore and its relevance to learning Indonesian in junior high schools. This research is in the form of qualitative descriptive. The data of this study is the value of character education in twelve Jambi folk tales and the data source is the bilingual Jambi Folklore book with twelve story titles, namely 1) Black Water and Clear Water, 2) Swearing Stone, 3) Buffalo Stone, 4) Likat Lake, 5) Datuk Blood Putih, 6) Datuk Kerungkung Bebulu, 7) Dideng Dang Ayu, 8) Girls with Long Hair, 9) Lubuk Bujang Girls, 10) Smooth People, 11) Rice as Big as a Coconut, 12) Tama Tujuh. The findings from this study include: there are five aspects of character education proclaimed by the Ministry of Education and Culture, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity and Jambi folklore is relevant to learning Indonesian in junior high school because it can be used as teaching material.*

***Key words:** the value of character education; Jambi folklore; Indonesian language learning*

PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka diperlukan penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sudah ada sejak dulu dengan nama mata pelajaran: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab dan lainnya. Kini di Kurikulum Merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang tidak lain merupakan usaha penanaman pendidikan karakter siswa.

Penanaman nilai karakter di sekolah dapat dilakukan pada kegiatan intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Melalui intrakulikuler yakni kegiatan belajar mengajar di dalam kelas penanaman nilai-nilai karakter lebih mudah dilakukan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sastra dapat dijadikan salah satu jembatan penghubung antara peserta didik dengan pendidikan karakter, sebab di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pembentukan karakter itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiarti & Eggy, (2022) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat pembaca ke arah perubahan karakter. Salah satu jenis karya sastra yang dapat membantu proses perkembangan kecerdasan peserta didik yakni prosa. Prosa fiksi adalah sebuah rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi pengarang (Riswandi, 2022: 29).

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang cukup besar dalam menggunakan karya sastra sebagai bahan ajar untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter. Karya sastra berupa cerita rakyat menjadi salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter, karena cerita rakyat dapat mengantarkan pikiran seseorang kepada suatu pelajaran baik yang kemudian dapat membentuk sikap tertentu melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat termasuk ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka yakni terdapat di Bab V kelas VII SMP. Capaian Pembelajaran (CP)-nya yaitu peserta didik mampu menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya. Dan Tujuan Pembelajaran (TP)-nya yaitu peserta didik berlatih menanggapi dan menganalisis beragam bacaan fiksi.

Cerita rakyat berkembang dalam jumlah yang banyak. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang menjadi ciri khas daerahnya sendiri, begitupun dengan Provinsi Jambi. Tiap Kota dan Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi memiliki cerita rakyatnya sendiri yang beberapa ceritanya telah disatukan dalam sebuah buku berjudul “Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa”. Terdapat dua belas cerita rakyat di dalamnya antara lain: (1) Air Hitam dan Air Jernih, (2) Batu Bersumpah, (3) Batu Kerbau, (4) Danau Lingkat, (5) Datuk Darah Putih, (6) Datuk Kerungkung Bebulu, (7) Dideng Dang Ayu, (8) Gadis Berambut Panjang, (9) Lubuk Bujang Gadis, (10) Orang Halus, (11) Padi Sebesar Kelapa, (12) Tama Tujeuh. Namun, tidak semua cerita rakyat tersebut mengandung nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Dalam hal ini pendidik harus bisa memilih bahan ajar yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pendidikan di kurikulum yang digunakan.

Penelitian yang relevan terkait nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat diantaranya: 1) Penelitian Afifah (2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat dari Jambi 2 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” hasil dari penelitiannya terdapat 16 nilai pendidikan karakter di dalamnya. 2) Penelitian Rawati (2023) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Pulau Tengah terhadap Buku Sakunung-Sakunung Ninau” hasil dari penelitiannya terdapat kelima aspek nilai pendidikan karakter serta persepsi masyarakat mengatakan bahwa Sakunung-Sakunung Ninau merupakan cerita pada zaman dahulu yang berisi nasehat dan pelajaran baik yang sampai sekarang masih dilestarikan. 3) Penelitian Adina (2022) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Bukit Perak sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 16 Kota Jambi” hasil penelitiannya terdapat nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas serta cerita rakyat tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka sangat penting untuk menggunakan berbagai sumber untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa. Relevansi penelitian cerita rakyat tentang pembelajaran sastra di sekolah sangat penting agar guru dapat memiliki alternatif cerita rakyat yang cocok dalam mengajar siswa dengan nilai yang berbeda. Evaluasi atau kajian cerita-cerita rakyat penting untuk dilakukan, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, harus dilakukan analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku “Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa” serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

LANDASAN TEORI

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong

dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2013: 14). Muchtar dan Aisyah (2019) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak seseorang. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Pengertian Pendidikan Karakter

Huliyah (2021: 17) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter ini meliputi empat hal yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Menurut Aisyah (2018: 13) pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Dewi (2012: 74) menjelaskan bahwa nilai menjadi seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku dalam diri seseorang atau masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Ada 18 nilai yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi 18. Selanjutnya dari ke 18 nilai karakter kemudian dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Kemendikbud dalam Imam Musbikin (2019) menyebutkan kelima nilai karakter utama yang dimaksud adalah 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong royong, 5) Integritas.

Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena

lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat. Surhadi, dkk. (2022: 10) mendefinisikan cerita rakyat sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki nilai yang tinggi serta mempunyai kekayaan budaya yang wajib dikembangkan, digali, dilestarikan, serta diturunkan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai pada cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan mata rantai kebudayaan dan juga melalui cerita rakyat dapat diketahui kekayaan masa lalu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dipelajari dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Jambi. Data penelitian ini berupa tulisan seperti pernyataan, deskripsi dan ilustrasi tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam sumber data. Sumber data penelitian ini yaitu naskah cerita rakyat Jambi dalam buku “Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa” ditulis oleh Ricky Aptifive Manik, terdiri dari 72 halaman dengan dua belas judul cerita yaitu, 1) Air Hitam dan Air Jernih, 2) Batu Bersumpah, 3) Batu Kerbau, 4) Danau Lingkat, 5) Datuk Darah Putih, 6) Dideng Dang Ayu, 7) Datuk Kerungkung Bebulu, 8) Gadis Berambut Panjang, 9) Lubuk Bujang Gadis, 10) Orang Halus, 11) Padi Sebesar Kelapa, 12) Tama Tujuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca, yaitu membaca cerita-cerita rakyat dalam buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan ialah model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga data tersebut jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat menjawab dua bagian rumusan masalah yaitu 1) nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Jambi, 2) relevansi cerita rakyat Jambi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi

Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa ini memuat nilai-nilai ekstrinsik yakni nilai pendidikan karakter yang meliputi cinta damai, toleransi, tidak memaksakan kehendak, percaya diri, cinta tanah air, rela berkorban, kerja keras, keberanian, daya juang, kreatif, kerja sama, musyawarah mufakat, kejujuran, tanggung jawab. Dari 12 judul pada Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa, ditemukan 34 kutipan yang menggambarkan 5 aspek nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Aspek religius dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa terdapat 10 kutipan.
2. Aspek nasionalis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa terdapat 4 kutipan.
3. Aspek mandiri dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa terdapat 9 kutipan.
4. Aspek gotong royong dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa terdapat 6 kutipan.
5. Aspek integritas dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa terdapat 5 kutipan.

Lima aspek yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Salah satu subnilai religius yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa adalah cinta damai. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Suprayitno, A. & Wahid, 2020). Berikut contoh kutipan dari aspek religius.

Kutipan 1

Menurut sebagian masyarakat, jika ditimbang, air kopi akan lebih berat daripada air jernih. Sebagian lagi mengatakan bahwa air jernih lebih berat daripada air kopi. Agar tidak ada lagi perdebatan, diadakanlah pembuktian tentang hal tersebut dengan cara menimbanginya. Penimbangan tersebut dilakukan oleh Datuk Temenggung Merah Mato di puncak Bukit Duabelas. (Air Hitam dan Air Jernih : 2)

Pada kutipan 1 terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai subnilai dari religius. Kutipan tersebut menggambarkan perbedaan pendapat masyarakat terhadap berat air kopi dan air jernih. Sebagai pemimpin Datuk Temenggung mencoba mengatasi perdebatan warganya dengan cara melakukan penimbangan. Sosok Datuk Temenggung ini mencerminkan nilai karakter cinta damai. Sikap seperti Datuk tersebut dapat dijadikan contoh dalam hidup bermasyarakat.

2. Aspek Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Salah satu subnilai nasionalis yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa adalah rela berkorban. Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat (Subaidi & Barowi, 2016). Berikut contoh kutipan dari aspek nasionalis.

Kutipan 2

Seperti tidak mengalami kecelakaan, Datuk Darah Putih beserta anak buahnya kembali bergabung dengan anggota pasukan yang lain. (Datuk Darah Putih : 20)

Pada kutipan 2 terdapat nilai pendidikan karakter rela berkorban subnilai dari nasionalis. Kutipan tersebut menggambarkan sikap Datuk Darah Putih yang tidak pantang menyerah meskipun terluka ia tetap berdiri melawan para musuh. Perilaku Datuk Darah Putih mencerminkan karakter rela berkorban demi bangsa dan negara. Sikap seperti Datuk tersebut dapat dijadikan contoh dalam hidup bermasyarakat.

3. Aspek Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu subnilai mandiri yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa adalah kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2011). Berikut contoh kutipan dari aspek mandiri.

Kutipan 3

Sementara itu, dengan berbagai rintangan onak dan duri, lembah dan bukit banyak dituruni dan didaki, sampailah Dang Bujang ke puncak Bukit Sekedu. (Dideng Dang Ayu : 36)

Pada kutipan 3 terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras subnilai dari mandiri. Kutipan tersebut menggambarkan kerja keras Dang Bujang untuk sampai di puncak Bukit Sekedu. Ia berhasil melewati rintangan onak dan duri, menuruni lembah dan mendaki bukit demi bertemu Putri Dayang Ayu. Perilaku kerja keras seperti yang dilakukan Dang Bujang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan.

4. Aspek Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Salah satu subnilai gotong royong yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa adalah kerja sama. Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Berikut contoh kutipan dari aspek gotong royong.

Kutipan 4

Saat musim tanam tiba, masyarakat membawa padi sebesar kelapa tersebut ke sawah yang akan ditanami. Setelah padi ditanam, masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama agar padi yang ditanam mendapat berkah dari Tuhan. (Padi Sebesar Kelapa : 69)

Pada kutipan 4 terdapat nilai pendidikan karakter kerja sama subnilai dari gotong royong. Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kerja sama masyarakat desa saat musim tanam tiba. Mereka bersama-sama menanam pagi dan setelahnya berdoa agar padi yang mereka tanam mendapat berkah dari Tuhan. Seluruh kegiatan mereka lakukan bersama-sama agar pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Perilaku kerja sama masyarakat desa ini dapat ditiru dan dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Aspek Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Salah satu subnilai integritas yang ditemukan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama (Kemendikbud, 2010). Berikut contoh kutipan dari aspek integritas.

Kutipan 5

Tugas itu dibebankan kepada Datuk Darah Putih. Perintah itu diterima Datuk Darah Putih dengan ikhlas karena saat itu istrinya sedang hamil tua. (Datuk Darah Putih : 18)

Pada kutipan 5 terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab subnilai dari integritas. Kutipan tersebut menggambarkan sikap Datuk Darah Putih yang mau menerima dengan ikhlas perintah dari raja. Meskipun berat karena harus meninggalkan keluarganya, namun ia tetap melakukannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap atasannya. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Datuk tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Cerita rakyat yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa banyak mengandung nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian antara cerita rakyat dan kriteria kelayakan bahan ajar, serta nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya sebagai tujuan

pendidikan kurikulum merdeka yakni mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi tinggi, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila.

Kurikulum merdeka, materi cerita rakyat ini diajarkan di kelas VII SMP pada semester II. Capaian Pembelajaran (CP)-nya yaitu peserta didik mampu menuliskan dan menyajikan tanggapan terhadap teks fiksi yang dibacanya. Dan Tujuan Pembelajaran (TP)-nya yaitu peserta didik berlatih menanggapi dan menganalisis beragam bacaan fiksi. Cerita rakyat Jambi hasilnya dapat dipakai dalam proses pembelajaran sebagai bahan untuk dianalisis dan dibuat menjadi teks tanggapan. Setelah siswa membaca sebuah teks cerita rakyat Jambi mereka akan menuliskan sebuah teks tanggapan kemudian menyajikannya ke depan kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada penelitian ini, maka simpulannya yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Jambi dalam buku *Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa* yaitu 1) Subnilai religius yaitu: cinta damai, toleransi, tidak memaksakan kehendak, percaya diri. 2) Subnilai nasionalis yaitu: cinta tanah air, rela berkorban. 3) Subnilai mandiri yaitu: kerja keras, keberanian, daya juang, kreatif. 4) Subnilai gotong royong yaitu: kerja sama, musyawarah mufakat. 5) Subnilai integritas yaitu: kejujuran, tanggung jawab. Cerita rakyat Jambi memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP karena dapat dijadikan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mini, A. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Bukit Perak sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 16 Kota Jambi, *Skripsi*, Universitas Jambi.
- Afifah, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Jambi 2 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, *Skripsi*, Universitas Jambi.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agreso.
- Dewi, Y. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (2).
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Manik, R. A. (2015). *Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Muchtar, A. D. & Aisyah, S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 50-57.
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Rawati, P. D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Pulau Tengah terhadap Buku “Sakunung-Sakunung Ninau”, *Tesis*, Universitas Jambi.
- Subaidi & Barowi. (2016). *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jabar: Goresan Pena.
- Sudaryanto. (2003). *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. UNY.
- Sugiarti & Eggy, F. A. (2022). *Prosa: Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah*. UMMPress.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Isti Wahyuningsih, Akhyaruddin, Agus Setyonegoro, Yusra Dewi, Andiopenta Purba, Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Suprayitno, A. & Wahid, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.

Surhadi, O. N., & Warni. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 11 (3), 9-11.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.